

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Partisipasi

Pengertian partisipasi secara umum menurut Mardikanto (2013) yaitu keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Verhangen *dalam* Mardikanto (2013) mengungkapkan bahwa sebagai suatu kegiatan, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi tersebut, dilandasi oleh adanya kesadaran yang dimiliki oleh yang bersangkutan mengenai :

- a. Kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki
- b. Kondisi tersebut dapat diperbaiki melalui kegiatan manusia atau masyarakatnya sendiri
- c. Kemampuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan
- d. Adanya kepercayaan diri bahwa ia dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi kegiatan yang bersangkutan.

Pada konteks kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. Maksudnya, melalui partisipasi yang diberikan berarti benar-benar menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya (Mardikanto, 2013)

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi atau peran serta pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela baik itu karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai (Mardikanto, 2013).

2. Lingkup Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pembangunan

Terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan (Yadav *dalam* Mardikanto, 2013).

a. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Umumnya, setiap program pembangunan masyarakat selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat yang dalam banyak hal kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat terhadap pembangunan perlu ditumbuhkan melalui pembukaan forum diskusi yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat.

b. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam pelaksanaan pembangunan, harus adanya partisipasi masyarakat pada pemeliharaan proyek-proyek pembangunan kemasyarakatan yang telah berhasil diselesaikan. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan khusus untuk mengorganisir warga masyarakat guna memelihara hasil-hasil pembangunan agar manfaatnya dapat terus dinikmati dalam jangka panjang.

c. Partisipasi Dalam Pemantauan Dan Evaluasi Pembangunan

Kegiatan pemantauan dan evaluasi program serta proyek pembangunan sangat diperlukan agar tujuan dapat dicapai sesuai yang diharapkan, juga untuk memperoleh umpan balik mengenai masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Maka dari itu, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.

d. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Perlu adanya pemerataan terkait pemanfaatan hasil pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak, karena pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang.

3. Bentuk – Bentuk Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu kegiatan. Dosseldorp *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa :

- a. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat
- b. Melibatkan diri pada diskusi kelompok
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain
- d. Menggerakkan sumberdaya masyarakat
- e. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- f. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

4. Tingkat Partisipasi

Wilcox *dalam* Mardikanto (2013) menyatakan, dilihat dari tingkat atau tahapan partisipasi terdapat 5 (lima) tingkatan, antara lain :

- a. Memberikan informasi (*information*)
- b. Konsultasi (*consultation*) yaitu menawarkan pendapat, sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan balik tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut
- c. Pengambilan keputusan bersama (*deciding together*), dalam arti memberi dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan
- d. Bertindak bersama (*acting together*), dalam arti tidak sekedar ikut serta dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlibat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya

- e. Memberikan dukungan (*supporting independent community interest*) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

5. Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Teoh *dalam* Hutasoit, dkk (2015) kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting sebagai penghasil minyak nabati untuk produk makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*). Banyaknya variasi produk turunan minyak kelapa sawit menyebabkan tanaman ini memiliki nilai strategis dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan ekspor bagi Indonesia. Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Pahan *dalam* Efriani (2016) sebagai berikut:

Divisi : Embryophyta Siphonagama
Kelas : Angiospermae
Ordo : Monocotyledonae
Famili : Arecaceae (dahulu disebut Palmae)
Subfamili : Cocoideae
Genus : Elaeis
Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Berdasarkan tebal cangkang atau tempurung, daging buah, dan warna kulit buahnya, tipe tanaman kelapa sawit terbagi tiga yaitu tipe Dura, Psifera, dan Tenera. Anatomi kelapa sawit yaitu akar, batang, daun, bunga, dan buah. Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil yang memiliki akar serabut. Daun kelapa sawit bersirip genap dan bertulang sejajar. Pada pangkal pelepah daun terdapat duri-duri halus sampai kasar. Panjang pelepah daun dapat lebih dari 9 meter. Jumlah anak dan dalam satu pelepah daun adalah 100-160 pasang. Jumlah pelepah daun yang optimal untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah sebanyak 40-50 pelepah daun. Bunga kelapa sawit berumah satu, dimana pada satu batang terdapat bunga jantan dan betina. Tanaman kelapa sawit mengadakan penyerbukan silang (*cross pollination*). Buah kelapa sawit akan masak setelah 5 bulan penyerbukan. Buah kelapa sawit terdiri dari kulit buah, daging buah, cangkang, inti dan endosperm (Silalahi, 2017).

6. Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit

Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Peremajaan Kebun Plasma kelapa sawit adalah peremajaan kebun petani plasma pola PIR yang mulai ditanam sekitar tahun 1980-an, yang secara teknis sudah tidak produktif dan perlu diremajakan. Peremajaan Kebun Swadaya kelapa sawit adalah penataan kawasan dan penanaman ulang tanaman kelapa sawit yang belum menggunakan benih unggul bersertifikasi (*illegitim*), belum disertai bimbingan dan pendampingan serta pemanfaatan agroinput secara swadaya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Menurut pendapat Saputri (2018), *replanting* merupakan proses peremajaan kebun kelapa sawit yaitu dengan mengganti pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun dengan pohon kelapa sawit yang baru karena pohon kelapa sawit yang telah berusia 20-25 tahun tidak lagi produktif hasilnya semakin menurun setiap bulannya. Pohon kelapa sawit ini bisa saja tidak di lakukan *replanting* tetapi pohon sawit yang telah berusia tua ini tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak produktif dan hasilnya sedikit.

Pertimbangan dilakukannya peremajaan yaitu umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah sekitar 25 tahun. Tanaman kelapa sawit yang melewati umur ekonomis harus segera diremajakan untuk memperbaiki produktivitas yang menurun tajam. Standar produktivitas yang dapat dijadikan patokan masa Peremajaan adalah sekitar 10 ton TBS/ha/tahun. Selain produktivitas, efektivitas panen dan kerapatan tanaman menjadi pertimbangan lain dalam penentuan masa Peremajaan. Efektivitas panen akan rendah apabila ketinggian pohon kelapa sawit telah melebihi 12 meter. Selain itu, peremajaan perlu dilakukan apabila kerapatan tanaman <80 pohon/ha (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 18/Permentan/KB.330/5/2016).

7. Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Jenis peremajaan yang dilakukan dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) ada 2 yaitu peremajaan dini dan peremajaan reguler. Peremajaan dini dilakukan pada Kebun Swadaya yang menggunakan benih tidak unggul (*illegitim*) meskipun belum memasuki umur 25 tahun dengan produksi ≤ 10 ton/ha/tahun. Sedangkan peremajaan reguler dilakukan pada Kebun Plasma pola PIR yang telah berumur 25 tahun. Dukungan pengembangan kelapa sawit ini diberikan melalui Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) kepada pekebun yang tergabung dalam kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi, maupun kelembagaan lainnya (Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017).

Pembiayaan pelaksanaan peremajaan ini menggunakan dana pungutan ekspor produk sawit yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan alokasi sebesar Rp 25.000.000 per hektar. Dana ini dikombinasikan dengan dana swadaya petani serta dapat dikombinasikan juga dengan dana perbankan atau sumber pendanaan lain yang dapat meringankan beban petani. Petani yang mengikuti program, dipastikan memenuhi aspek legalitas lahan. Sementara yang belum memenuhi dibantu penyiapan legalitasnya. Pelaksanaan peremajaan dilakukan dengan prinsip *sustainability*, antara lain lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang memenuhi kaidah konservasi, penerapan budidaya yang baik, pengelolaan lingkungan, dan kelembagaan. Menjamin praktik yang berdasarkan prinsip *sustainability*, peserta program wajib untuk mendapatkan sertifikasi ISPO pada panen pertama (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

Pada pelaksanaan kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit menurut Keputusan Direktur Jenderal Perkebunan Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017, penumbuhan dan pemberdayaan kelembagaan dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan kepada pelaku utama, kelompok tani, gapoktan, koperasi dan

kelembagaan petani lainnya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan merubah sikap mental petani untuk mampu melakukan atau mengerjakan peremajaan tanaman kelapa sawit, diantaranya yaitu:

a. Pelatihan Penumbuhan Kebersamaan Petani

Pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebersamaan petani dalam kelompok sehingga tercipta kesadaran diantara sesama anggota untuk melaksanakan kegiatan usaha secara bersama-sama dalam wadah kelompok produktif.

b. Pelatihan Teknik Budidaya

Pelatihan ini bertujuan agar petani mampu melaksanakan kegiatan tata kelola budidaya kelapa sawit sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian yang mengatur tentang budidaya kelapa sawit yang baik. Pelatihan ini antara lain berupa pelatihan usaha perbenihan, peremajaan, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), pemeliharaan tanaman dan diversifikasi usaha.

Pelaksanaan teknis peremajaan tanaman kelapa sawit pada program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor:18/Permentan/KB.330/5/2016 yang mengatur tentang pedoman peremajaan perkebunan kelapa sawit, antara lain meliputi :

a. Menumbang Dan Mencacah (*Chipping*)

- 1) Penumbangan tanaman umumnya dilakukan dengan menggunakan alat berat, namun dapat juga dilakukan secara manual untuk skala yang lebih kecil.
- 2) Penumbangan dengan menggunakan alat berat dilakukan dengan mendorong pohon kelapa sawit yang sudah tua sampai roboh. Untuk penumbangan secara manual dapat dilakukan dengan menggunakan kapak ataupun gergaji mesin.
- 3) Tanaman ditumbang searah dengan jalur penanaman dan disusun dalam rumpukan dengan arah utara selatan di area bekas jalan kontrol (pasar pikul).
- 4) Setelah ditumbang dan dirumpuk, maka batang kelapa sawit langsung di cacah (*chipping*). Pencacahan dilakukan pada saat tanaman masih segar. Jika batang sudah kering akan sulit dicacah. Pencacahan batang/pelepeh dilakukan menggunakan *excavator* dengan *bucket* khusus untuk *chipping*. Pencacahan batang dimaksudkan untuk mempercepat proses dekomposisi.

b. Pancang Titik Tanam

Pola penanaman menggunakan pola segitiga sama sisi dengan jarak antar tanaman tergantung pada kondisi lahan, bahan tanaman dan iklim. Berikut populasi tanaman pada berbagai jarak :

Tabel 1. Populasi Kelapa Sawit Pada Berbagai Jarak Tanam

Jarak Antar Pohon (m)	Jarak Antar Barisan (m)	Populasi (pohon)
9,00	7,80	143
9,30	8,05	133
9,40	8,14	130
9,50	8,22	128

Sumber : Keputusan Dirjenbun Nomor: 29/Kpts/KB.120/3/2017

c. Pembuatan Lubang Tanam

- 1) Lubang penanaman dibuat dengan dimensi panjang 60 cm, lebar 60 cm, dan dalam 40 cm. Tanah galian bagian atas dan bawah dipisahkan. Bekas akar di dalam lubang tanam harus dibersihkan. Setelah lubang tanam selesai, kemudian diisi dengan bahan organik seperti tandan kosong sawit.
- 2) Lubang tanam pada dapat dibuat dengan alat hole digger yang ditarik oleh traktor roda ban (TRB).
- 3) Pancang dikembalikan ketempat semula setelah selesai pembuatan lubang tanam. Untuk keseragaman ukuran lubang, setiap pekerja pembuat lubang harus dilengkapi mal sesuai dengan ukuran lubang.

d. Pengangkutan Dan Ecer Benih Siap Salur

- 1) Benih siap salur yang baik untuk dipindahkan ke lapangan adalah berumur 10 (sepuluh) sampai dengan 12 (dua belas) bulan.
- 2) Benih siap salur harus sudah terseleksi, kondisi baik, tidak terserang hama dan penyakit, dan sesuai dengan standar vegetatif. Benih harus sudah disiapkan 2 (dua) minggu sebelum tanam.
- 3) Dalam satu blok sebaiknya ditanam benih yang berasal dari satu jenis persilangan. hal ini bertujuan agar pertumbuhan tanaman pada blok tersebut seragam.
- 4) Benih siap salur harus disiram secukupnya untuk mengantisipasi apabila setelah ditanam tidak turun hujan.

- 5) Jumlah benih siap salur yang akan ditanam harus disesuaikan dengan kemampuan tenaga kerja, truk pengangkut, kondisi jalan, iklim dan lain-lain agar benih siap salur yang diangkut pada hari tersebut dapat tertanam seluruhnya (tidak menginap) di lapangan.
- 6) Pada saat pengangkutan ke lapangan, penyusunan benih siap salur tidak boleh saling tindih. hal ini dilakukan agar kondisi benih siap salur sampai ke lapangan dalam kondisi baik.
- 7) Benih siap salur diturunkan pada areal *supplypoint* yang telah ditentukan yang kemudian diangkut dan diecer di sisi lubang tanam.
- 8) Di setiap lubang tanam ditempatkan satu benih siap salur.

e. Penanaman Kelapa Sawit

- 1) Polibag dirobek dan dilepas sebelum benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam.
- 2) Waktu penanaman kelapa sawit antar lokasi umumnya berbeda-beda tergantung pada situasi iklim setempat.
- 3) Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim penghujan dimana pada saat kondisi tanah cukup lembab, maka kondisi benih yang dipindah ke lapangan dapat segera beradaptasi dengan baik.
- 4) Benih siap salur dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi yang tegak lurus (diatur sedemikian rupa agar tidak miring), kemudian tanah dipadatkan dan dibuat piringan pohon dengan lebar 1 meter.

f. Konsolidasi Tanaman

- 1) Tanaman yang mati, rusak, tumbang, terserang hama, dan abnormal, perlu dilakukan inventarisasi ulang 1 (satu) bulan setelah tanam.
- 2) Tanaman yang mati, rusak, atau tumbang dibuat tanda khusus (patok pancang). hal ini digunakan untuk mempermudah pemeriksaan dan konsolidasi tanaman di lapangan.
- 3) Tanaman yang miring ditegakkan kembali sekaligus memadatkan tanah di sekitarnya. Tanaman yang mati, rusak berat, dan abnormal perlu disisip sesegera mungkin agar pertumbuhannya tidak tertinggal dan sebaiknya menggunakan benih yang telah disediakan untuk sisipan (5%).

g. Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman dapat dilakukan secara manual (menggaruk) ataupun cara kimia (penyemprotan). Pembersihan piringan dilakukan secara manual dari semua jenis tumbuhan/tanaman, sehingga piringan bersih dari rumput/gulma.

h. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pada tanaman TBM, dosis pupuk ditentukan berdasarkan jenis tanah dan umur tanaman. Dosis umum yang digunakan dalam pemupukan kelapa sawit belum menghasilkan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dosis Umum Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan Pada Tanah Mineral

Uraian	Umur (bulan)	Dosis Pupuk (gram/pohon)						CuSO ₄
		Jika Memakai Pupuk Tunggal						
		Urea	RP	TSP	MOP	Dol	Borax	
Lubang Tanam		-	250	-	-	500	-	-
TBM 1	1	150	-	-	-	-	-	-
	3	250	-	350	150	250	-	-
	5	250	-	-	250	250	-	-
	8	500	-	500	350	500	25	25
	12	500	-	500	500	-	-	-
Jumlah		1.650	250	850	1.250	2000	25	25

Catatan:

1. Pupuk Lubang Tanaman=RP = 250 gram/lubang dan 500 gram/ lubang Dolomit

2. Dosis Mikro seperti ZnSO₄ diberikan sebanyak 25-50 gr ketika tanaman mengalami defisiensi

i. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian OPT dilaksanakan mengikuti konsep Pengendalian hama Terpadu (PHT) yaitu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih dari berbagai teknik pengendalian yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomis dan kerusakan lingkungan hidup. Tindakan pengendalian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan.

8. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Petani

a. Luas Lahan

Khakheili dan Zamani *dalam* Anggreany, dkk (2016) menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor yang membuat petani dapat berpartisipasi aktif dalam mengelola irigasi. Luas lahan akan menentukan partisipasi petani terhadap proyek. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan (Iwan *dalam* Sitopu dkk, 2010).

b. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melakukan suatu usaha, besar tidaknya pendapatan tergantung kepada besar tidaknya volume yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut. Pendapatan mempunyai arti sebagai penghasilan yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu, dimana tingkat pendapatan bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Pendapatan sangatlah berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu usaha yang dilakukan. Jika dihubungkan dengan kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit, petani akan mengalami kehilangan pendapatan selama 4 tahun kedepan, karena tempat dan mata pencaharian mereka sedang diremajakan sehingga tingkat pendapatan mereka akan berkurang (Pambela dkk, 2012).

Hasil penelitian Syahza *dalam* Pambela, dkk (2012) memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp.1.911.993 per bulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp.252.310 per bulan (9.70%). Sehingga total pendapatan petani plasma per bulan sebesar Rp. 2.117.302 atau 25.407.624 per tahun. Jika dilakukan peremajaan petani akan kehilangan pendapatan sebesar Rp.2.117.302 per bulan atau Rp. 25.407.624 per tahun.

c. Motivasi

Menurut Malta *dalam* Anggreany, dkk (2016) motivasi merupakan modal yang sangat penting bagi petani untuk menunjang kesuksesan dalam berusahatani di mana motivasi yang tinggi diperlukan untuk mendorong petani dalam berusahatani dan menerima atau mengadopsi informasi atau teknologi yang baru guna meningkatkan hasil usahatannya.

Sebagian besar petani memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan *replanting* karena petani menyadari pentingnya melakukan *replanting* agar tidak kehilangan mata pencahariannya. Motivasi lain petani adalah adanya bantuan dana (hibah) dan demplot percontohan dari pemerintah. Petani lain yang telah melihat demplot percontohan dan juga melihat secara langsung proses pelaksanaan dan hasil yang diperoleh membuat petani mau ikut melaksanakan *replanting*, walaupun dengan teknik yang berbeda dengan yang dianjurkan oleh pemerintah (Anggreany dkk, 2016).

d. Tabungan

Tabungan sudah menjadi keharusan bagi setiap orang karena memang tabungan merupakan suatu aset yang akan di gunakan di masa yang akan datang jika memang diperlukan. Sama halnya pada saat ini para petani kelapa sawit yang sedang melakukan peremajaan kebun (*replanting*) sedang dalam masa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keberhasilan hidup setiap orang pastilah berbeda-beda jika ada yang sudah memiliki kebun kelapa sawit yang lain sebagai cara persiapan menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) ada juga petani kelapa sawit yang tidak memiliki kebun kelapa sawit yang lain maka dari itu mereka memanfaatkan tabungan untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Saputri, 2018).

e. Pengalaman

Semakin lama petani berusaha tani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil dan menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dibidang pertanian. Pengambilan keputusan juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh nantinya (Pambela dkk, 2012).

f. Bantuan Modal

Faktor modal merupakan faktor yang sangat memberatkan petani ketika peremajaan akan dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan petani, mereka rata-rata tidak akan sanggup melakukan peremajaan apabila dilaksanakan dengan modal sendiri. Rencana anggaran biaya tanaman ulang (TU)

untuk 874 ha di Sei Tapung membutuhkan dana sebesar Rp. 16.696.169.789,- dengan per hektarnya sebesar Rp. 19.103.169. (Pambela dkk, 2012)

Penelitian Syahza *dalam* Pambela, dkk (2012) memaparkan bahwa tingkat pendapatan petani yang bersumber dari kelapa sawit sebesar Rp. 1.911.993 perbulan (90,30%) dan non kelapa sawit sebesar Rp. 252.302 atau Rp. 25.407.624 per tahun. Apabila dana-dana tersebut dihubungkan dengan dana-dana yang sudah dihimpun petani melalui tabungan kelompok, maka dana tersebut masih jauh dari kekurangan untuk kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit.

g. Ketersediaan Sarana Produksi

Aspek input merupakan segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi. Melalui aspek input dapat diketahui kemudahan bagi petani dalam memperoleh input untuk mengembangkan usaha perkebunannya. Usaha pengembangan kebun tersebut misalnya melakukan peremajaan saat tanaman sudah tidak produktif lagi. Akses input yang dimaksud misalnya akses petani untuk memperoleh benih, pupuk, herbisida, maupun pestisida (Hutasoit dkk, 2015).

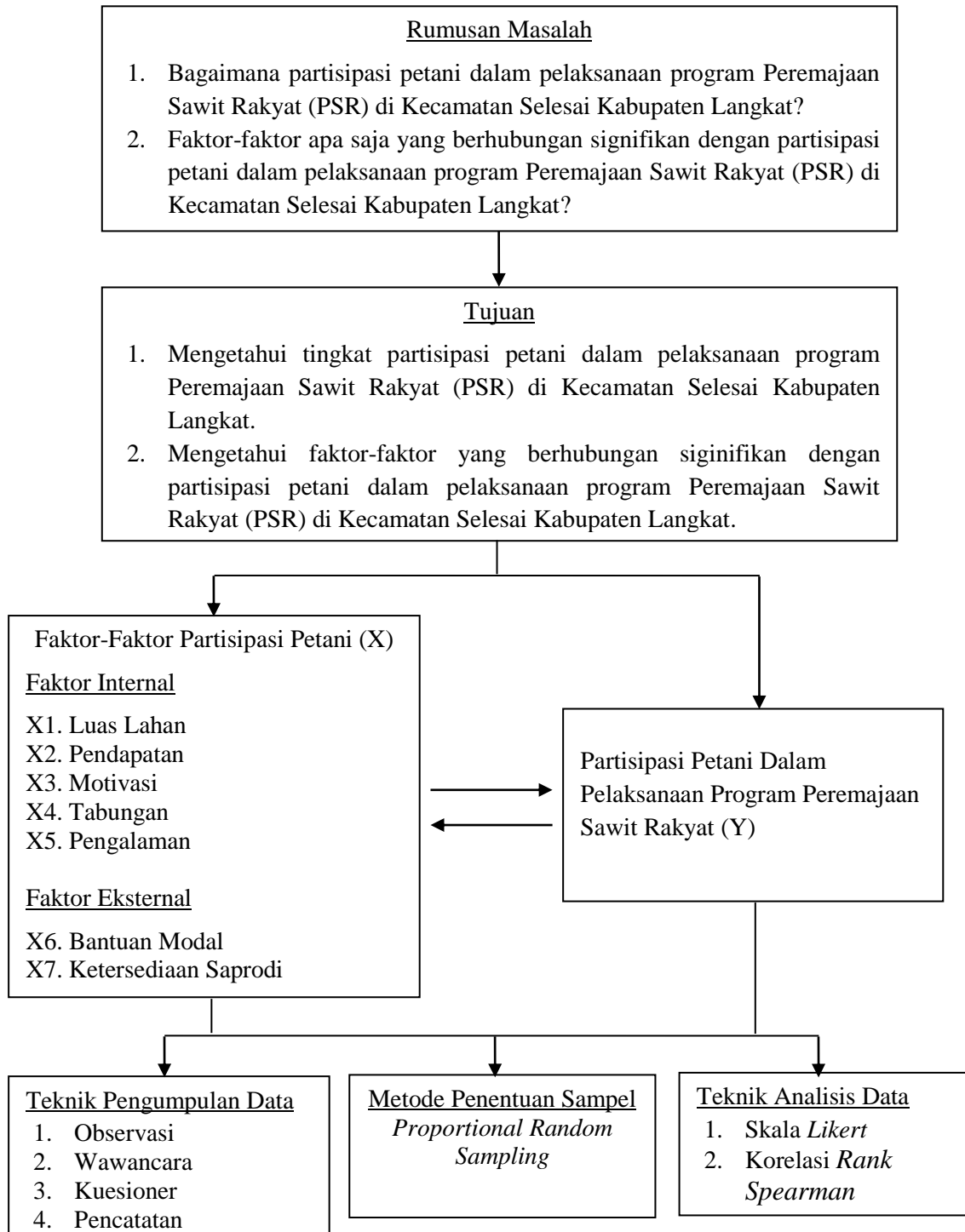
Ketersediaan jenis sarana produksi merupakan penunjang dalam pelaksanaan *replanting* kelapa sawit. Sarana produksi yang dibutuhkan dalam proses *replanting* antara lain meliputi benih kelapa sawit yang bersertifikat, pupuk, serta obat-obatan seperti obat pengendalian hama dan penyakit serta lain sebagainya. Banyak petani menyatakan bahwa sarana produksi tidak mudah didapatkan terutama benih kelapa sawit yang bersertifikat jika pun cukup tersedia dan mudah didapatkan, harganya relatif tinggi. Kesulitan mendapatkan benih, pupuk dan obat-obatan yang bersubsidi sangat dirasakan dan meresahkan para petani. Sumarno *dalam* Anggreany, dkk (2016) menyatakan bahwa perilaku petani dalam menetapkan ide baru dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi. Berbagai kendala yang dihadapi oleh petani membuat petani kesulitan mengelola usahataniya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Jurnal pengkajian terdahulu mengenai partisipasi petani menjadi salah satu literatur atau acuan untuk pengkajian yang dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa literatur jurnal yang digunakan.

1. Penelitian oleh Shinta Anggreany, dkk (2016) dengan judul “Partisipasi Petani Dalam *Replanting* Kelapa Sawit Di Provinsi Jambi” memiliki kesimpulan yaitu tingkat partisipasi petani dalam *replanting* kelapa sawit termasuk kategori rendah, salah satunya dikarenakan faktor ekonomi. Partisipasi petani dalam kegiatan *replanting* pada aspek teknik budidaya tergolong sedang yaitu petani aktif melakukan perawatan namun hanya sebagian kecil yang menggunakan benih bersertifikat dan melakukan penumbangan tidak sesuai dengan anjuran pemerintah. Faktor eksternal yang penting diperhatikan agar petani dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga memiliki persepsi inovasi yang positif terhadap *replanting* kelapa sawit adalah tingkat ketersediaan dari sarana produksi khususnya penggunaan benih unggul yang bersertifikat.
2. Penelitian oleh Farmelia R. Hutasoit, dkk (2015) dengan judul kajian “Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi RSPO Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” memiliki kesimpulan yakni persepsi petani dalam penelitian ini dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek input, aspek finansial, aspek pasar, aspek teknologi, aspek kelembagaan, dan aspek pendapatan. Analisis persepsi dengan mengukur keenam aspek peremajaan memperlihatkan tingkat persepsi petani yang sangat baik yang mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi petani untuk melakukan peremajaan akan lebih baik sekaligus menunjukkan bahwa petani siap untuk melakukan kegiatan peremajaan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat rendah.
2. Diduga adanya hubungan signifikan antara faktor luas lahan, pendapatan, kesempatan, motivasi, tabungan, pengalaman, bantuan modal dan ketersediaan saprodi terhadap partisipasi petani dalam pelaksanaan program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat.